

Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Klenteng Hong San Kiong Dengan Masyarakat Jawa Di Desa Gudo , Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang

Pandu Mario Purlaksana, Mukari, Abu Tazid

^{1 2 3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur, Indonesia
Email: pandumariopurlaksana@gmail.com

ABSTRAK

Relasi sosial adalah hasil dari interaksi antar manusia yang sistematis, maupun dinamis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Relasi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun casual, dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Dengan ini metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teori Peter Beger yaitu konstruksi sosial. Relasi antara masyarakat Jawa dan Tionghoa di desa Gudo yang begitu harmonis yang menjalin kedekatan secara internal maupun eksternal hingga ketika acara adat istiadat mereka juga saling bersama sama memeriahkan acara tersebut seperti slametan bagi orang Jawa dan acara Imlek masyarakat Jawa juga menghormati dan memeriahkannya tidak ada tendensi apapun yang membuat mereka tidak terlibat karena rasa kebersamaan. Baik di desa maupun di klenteng Hong Sang Kiong. Dan interaksi antara individu dengan individu kelompok dan kelompok baik secara formal dan casual. Seperti memasang lampu lampion saat Imlek maka masyarakat Jawa juga membantu memasangkannya. Dengan multikultural Gudo sebagai desa toleransi antar umat beragama dan etnis

Kata Kunci : Relasi; Desa Gudo; Masyarakat; Konstruksi; Adat; Klenteng Hong Sang Kiong.

ABSTRACT

Social relations are the result of systematic and dynamic human interactions between two or more people. Social relations are relationships or interactions that exist between individuals or groups in a society. Social relations can occur in various forms, both formal and casual, and involve various aspects of community life. This research method uses a qualitative method. With a purposive sampling technique. In this study using Peter Beger's theory, namely social construction. The relationship between the Javanese and Chinese communities in Gudo village is so harmonious that it establishes closeness internally and externally to the point that when their traditional events also come together to enliven the event such as slametan for Javanese people and Chinese New Year events, the Javanese people also respect and enliven it, there is no tendency that makes them not involved because of a sense of togetherness. Both in the village and at the Hong Sang Kiong temple. And interactions between individuals and groups both formally and casually. Like installing lanterns during Chinese New Year, the Javanese people also help install them. With multiculturalism, Gudo serves as a village of tolerance between religious and ethnic communities.

Keywords: Relations; Gudo Village; Society; Construction; Customs; Hang Sang Kiong

PENDAHULUAN

Secara istilah, relasi sosial adalah hasil dari interaksi antar manusia yang sistematis, maupun dinamis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Relasi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun casual, dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan institusi sosial. Relasi sosial juga dapat berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi, seperti kerja sama, persaingan, konflik, atau perbedaan pandangan. Dalam relasi sosial, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara individu atau kelompok. Faktor tersebut seperti status sosial, peran sosial, nilai, norma, dan budaya. Status sosial dan peran sosial dapat mempengaruhi posisi individu atau kelompok dalam masyarakat. Sedangkan nilai, norma, dan budaya dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok dalam berinteraksi dan bertindak dalam masyarakat.

Jombang sebagai Pluralism of City karena Toleransi dan Moderasi yang ada di Jombang sangat begitu kuat dan sebagai karakter percontohan di berbagai kota maupun desa yang di mana masih eksklusif baik secara Suku, Etnis atau Agama, salah satu yang paling dominan di Jombang adalah tokoh-tokoh yang besar seperti Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur juga menjadi Tokoh Pluralisme yang hebat dan menjadi percontohan dan pembelaan antar Umat Beragama. Salah satu objek yang sangat dominan di Desa Gudo adalah Klenteng Hong Sang Kiong, Apa itu Klenteng, Orang Indonesia menganggap itu sangat sulit untuk membedakan antara Kuil dan Klenteng Keduanya adalah kata yang Cina orang menggunakan. sering Menurut untuk laporan dari beberapa sumber, walaupun keduanya beragama-beragama disana perbedaan. Tentu saja adalah, Keturunan Cina dari Bangunan Vihara adalah Buddha tempat tempat ibadah dan adalah juga disebut a kuil. Kuil ini adalah sekarang tempat tempat ibadah untuk Konghucu atau penganut Tao penganut. Kuil ini menampilkan Tradisional Cina arsitektur dengan Naga, Lentera, dan mewakili keberuntungan. Keberuntungan dan kemakmuran lebih lanjut yang simetris, Merah Ornamen Kuil bukan bukan hanya tempat dari ibadah. Masyarakat Jombang yang dikenal sebagai Kota Santri dan Pondok Pesantren, memiliki masyarakat yang tingkat toleransinya tinggi terhadap sesama dengan segala perbedaannya. Maka, layak jika Jombang selalu dijadikan contoh dan teladan dalam toleransi beragama serta pembauran masyarakat yang majemuk," terang nya. Ia menambahkan, Indonesia secara umum telah dikenal sebagai bangsa dan negara yang pluralis dengan kemajemukan masyarakat, suku. (Wildan fikri. 2022)

Secara istilah, relasi sosial adalah hasil dari interaksi antar manusia yang sistematis, maupun dinamis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Relasi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun casual, dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan institusi sosial. Relasi sosial juga dapat berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi, seperti kerja sama, persaingan, konflik, atau perbedaan pandangan. Dalam relasi sosial, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

hubungan antara individu atau kelompok. Faktor tersebut seperti status sosial, peran sosial, nilai, norma, dan budaya. Status sosial dan peran sosial dapat mempengaruhi posisi individu atau kelompok dalam masyarakat. Sedangkan nilai, norma, dan budaya dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok dalam berinteraksi dan bertindak dalam masyarakat.

Jombang sebagai Pluralism of City karena Toleransi dan Moderasi yang ada di Jombang sangat begitu kuat dan sebagai karakter percontohan di berbagai kota maupun desa yang di mana masih eksklusif baik secara Suku, Etnis atau Agama, salah satu yang paling dominan di Jombang adalah tokoh-tokoh yang besar seperti Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur juga menjadi Tokoh Pluralisme yang hebat dan menjadi percontohan dan pembelaan antar Umat Beragama. Salah satu objek yang sangat dominan di Desa Gudo adalah Klenteng Hong Sang Kiong, Apa itu Klenteng, Orang Indonesia menganggap itu sangat sulit untuk membedakan antara Kuil dan Klenteng Keduanya adalah kata yang Cina orang menggunakan. sering Menurut untuk laporan dari beberapa sumber, walaupun keduanya beragama-beragama disana perbedaan.

Tentu saja adalah, Keturunan Cina dari Bangunan Vihara adalah Buddha tempat tempat ibadah dan adalah juga disebut a kuil. Kuil ini adalah sekarang tempat tempat ibadah untuk Konghucu atau penganut Tao penganut. Kuil ini menampilkan Tradisional Cina arsitektur dengan Naga, Lentera, dan mewakili keberuntungan. Keberuntungan dan kemakmuran lebih lanjut yang simetris, Merah Ornamen Kuil bukan bukan hanya tempat dari ibadah. Masyarakat Jombang yang dikenal sebagai Kota Santri dan Pondok Pesantren, memiliki masyarakat yang tingkat toleransinya tinggi terhadap sesama dengan segala perbedaannya. Maka, layak jika Jombang selalu dijadikan contoh dan teladan dalam toleransi beragama serta pembauran masyarakat yang majemuk," terangnya. Ia menambahkan, Indonesia secara umum telah dikenal sebagai bangsa dan negara yang pluralis dengan kemajemukan masyarakat, suku. (Wildan fikri. 2022)

METODE

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive samplin. Teknik purposive sampling yaitu teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti sebagai sumber data yang valid atau tidaknya. Dalam hal ini peneliti memiliki informasi yang valid dari infroman karena dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan cara -cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di lapangan. Beberapa metode tersebut adalah:

Pengamatan peran serta merupakan suatu teknik pengambilan data dengan cara terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti, sederhananya peneliti ikut masuk dan singgah di objek tersebut yang akan diteliti. Seperti kegiatan ceng beng yaitu kegiatan

ziarah ketika imlekan di makam Gus Dur. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan terkait dengan pokok permasalahan yang akan dikaji. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna sebagai topik tertentu (Sugiyono, 2007:72). Dalam penelitian ini memuat apa yang akan ditanyakan ke informan. Sumber Data Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong, 2010: 157).

PEMBAHASAN

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Check Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun jika ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh "lahan subur" di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan dilanjutkan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian ke Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pokok pemikiran, fenomenologi telah mengalami revisi peraturan. Dan sebagaimana kata Berger bahwa "posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*)", akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai pemahaman interpretatif atau analisis terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep kehidupan dunia atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (*intersubyektifitas*) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah kenyataan orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan Arah bahwa untuk menafsirkan atau gejala realitas dalam kehidupan itu

Ada beberapa upaya yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peran pengetahuan sosiologis dalam kerangka pengembangan sosiologi. Pertama, mendefinisikan kembali

pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (Erlebniss) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuisi). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasi dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (intersubjektivitas). Melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu terbentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran seseorang dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektivitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang disebut masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subjektif karena masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektivitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam mengamati gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan memusatkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau tatanan sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami realitas sosial yang mempunyai ciri-ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dipenuhi agar interpretasi sosiologis itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat

Berger berpandangan bahwa pengetahuan sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (common sense world). Dalam hal ini, realitas sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologi yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan segala jenis pengetahuan yang membangun akal sehat.

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (common sense), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesis gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoks. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Memahami Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadapan-dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan aturan yang digunakan untuk memelihara kesejahteraan sosial tersebut. Oleh karena itu, masalah perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peran-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang dengan “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peran-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk menjadikan obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya itologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan,

juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara universitas itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk sejarah dari kegiatan manusia, semua alam semesta yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai realitas subjektif atau sebagai realitas batin . Untuk menjadi kenyataan subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomena-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam prosen internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan membenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product. (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional

Dengan demikian dapat dilihat bahwa orang Jawa banyak terlibat dalam kegiatan di klenteng. Sekilas hubungan orang Jawa dengan pihak klenteng menggambarkan harmonisasi dan sikap multikulturalisme antara orang Jawa dengan orang Tionghoa. Dalam multikulturalisme yang terbangun dalam keberagaman masyarakat tidak dipungkiri terjadi interaksi dan hubungan-hubungan sosial. Hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong memberikan gambaran bahwa terdapat kerjasama yang baik meskipun pada sejarahnya hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa memiliki banyak konflik baik secara tertutup maupun terbuka. Hubungan baik yang terjalin antara orang Tionghoa dan orang Jawa tersebut tentunya terbangun oleh berbagai faktor. Hal tersebut yang perlu diteliti untuk memahami berbagai hal yang dapat membangun kerjasama antara etnis Tionghoa dengan orang Jawa.

Di Klenteng Hong San Kiong Gudo terdapat dua kesenian tradisional Tionghoa yang tetap mereka pertahankan yaitu kesenian Potehi (boneka kantong) dan kesenian Barongsai. Uniknya, pemeran yang meneruskan atau pelaku dari kesenian tersebut adalah orang-orang Jawa.

Berdasarkan penjelasan Sony Gunawan selaku ketua kesenian barongsai di klenteng tersebut dijelaskan bahwa banyaknya orang Jawa yang menjadi pelaku seni barongsai tersebut disebabkan turunnya minat dari pemuda Tionghoa sendiri bahkan tidak ada sama sekali. Seperti pada kesenian potehi, dimulai dari dalam hingga pembuat potehi tersebut semuanya adalah orang Jawa.

Sama halnya dengan kesenian potehi, kesenian barongsai pun juga hampir keseluruhan anggotanya adalah pemuda-pemuda Jawa yang berasal dari sekitar klenteng. Hanya ketuanya saja yang merupakan orang Tionghoa. Selain itu, beberapa orang yang bekerja di klenteng tersebut adalah orang-orang Jawa. Mereka bekerja sebagai pegawai mulai dari membersihkan klenteng hingga memasak setiap ada acara di klenteng tersebut.

Dalam hal ini konsep teori konstruksi sosial Peter Berger yaitu kesadaran dan objektivitas karena konstruksi relasi sosial yang ada di desa Gudo memiliki konsep kesadaran diri dan ajaran-ajaran para leluhur dan sebagai objek kota pluralisme hingga saat ini maka konsep ini relasi sosial antara Jawa dan Cina di desa Gudo memiliki arti konstruksi fenomena sosial apalagi mayoritas masyarakat Jawa yang ada di desa ngudong adalah masyarakat santri atau Jawa santri walaupun dulunya Jawa abangan

Sifat & Kebiasaan Orang Jawa – Koentjaraningrat (1996) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat. Herusatoto (1987) mendefinisikan masyarakat Jawa adalah sebagai salah satu masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang dan turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya serta mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi tokoh negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan sejak zaman sebelum merdeka hingga sekarang. Nama-nama Jawa juga akrab di telinga warga Indonesia begitu pula istilah-istilah Jawa.

Seiring berkembangnya zaman, orang Jawa atau masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa tetapi kemudian menyebar di seluruh Indonesia. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat daerah lain seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Batak, masyarakat Minang, dan lain sebagainya. Banyak di luar pulau Jawa ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah.

Suyanto (1990) dalam bukunya yang berjudul *Pandangan Hidup Jawa* menerangkan, bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistic. Karakteristik budaya Jawa ini melahirkan sifat kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti: percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi dengan segala sifat dan kebesaran-Nya, bercorak idealistis (percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial-bukan kebendaan dan hal-hal yang bersifat adikodrati-supernatural serta cenderung ke arah mistik, lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai

landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, bersifat konvergen dan universal, momot dan non-sektarian, cenderung pada simbolisme, cenderung pada gotong royong, rukun, damai, dan kurang kompetitif karena kurang mengutamakan materi Di desa Gudo sangat tidak ada bentrokan atau konflik antar suku

Masyarakat multikultural, Indonesia sering mengalami konflik antar suku. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya contoh konflik antar suku yang pernah terjadi sepanjang sejarah Indonesia. eskripsikan yang dimaksud konflik antar suku! Sementara secara sosiologis, konflik sosial dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih berusaha menghancurkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Secara umum, penyebab timbulnya konflik dikelompokkan sebagai berikut:

Perbedaan antarindividu

Perbedaan yang ada antara sesama individu bisa menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Misalnya perbedaan pendapat atau perasaan yang dapat menimbulkan konflik.

Perbedaan kepentingan

Adanya perbedaan kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya juga bisa menyebabkan terjadinya konflik sosial. Contohnya, terjadinya konflik antarpolisi menjelang pemilu.

Perbedaan kebudayaan

Kepribadian seseorang diwarnai kebudayaan kelompoknya, seperti pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik. Misalnya, perbedaan pendapat tentang budaya barat antara orang tua dengan anak.

Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung cepat akan mengubah nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini akan menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang berbeda pendirian.

Sebagai contoh adanya perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, ada sebagian masyarakat yang bisa menerima dan ada yang belum siap menerima. Namun, perlu diketahui, tidak semua konflik bersifat negatif. Ada konflik yang bersifat positif. Dengan konflik akan melahirkan solidaritas kelompok sehingga dapat menciptakan stabilitas dan integrasi sosial. Adanya konflik membuat seseorang dapat mengetahui sumber-sumber ketidakpuasan dalam masyarakat untuk kemudian diupayakan cara penyelesaiannya.

Masyarakat desa gudo mayoritas nya adalah islam dan ada juga yang tionghoa yang sudah menjadi objektif adalah klenteng gudo Hong sang kiong, hubungan antara jawa dan Tionghoa , sangat banyak sekali marga Tionghoa hingga tidak bisa menentukan namun kata cik nanik yang asli

dari marga Tionghoa yang ada di desa gudo yaitu marga mucu' ren , karena menurut cik nanik tidak dominan sekali marga yang ada di sini yang penting kesadaran dan ekspresi kerukunan atau kesatuan,karena di lihat dari klenteng gudo saja yang begitu terbuka sekali dari kalangan siapapun bisa bersilaturahmi dan mengetahui sejarah dan ajaran ajaran luhur , sisi lain itu juga salah satu membuat pelestarian budaya cina yang hingga sampe sekarang di lestarikan adalah wayang potehi, sehingga masyarakat jawa pun berbagai agama bisa menikmati dan menonton pertunjukan tersebut. Mayoritas masyarakat jawa di desa gudo sekarang kebanyakan jawa santri walaupun begitu sangat cair sekali ketika berbaur dan interaksi dengan non islam

Adapun di Klenteng Gudo Disisi lain, klenteng juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar sebagai tanda balas jasa atas penerimaan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Namun, meskipun kehadiran orang Tionghoa diterima dengan baik oleh orang Jawa tidak lantas membuat klenteng tetap ramai seperti awal mulanya. Meskipun peraturan Orde Baru tidak berpengaruh pada eksistensi Klenteng Hong San Kiong, namun pada nyatanya kebijakan yang mengharuskan etnis Tionghoa memilih salah satu agama resmi di Indonesia tersebut yang membuat klenteng sepi saat ini. Klenteng justru ditinggalkan oleh etnis Tionghoa sendiri karena berpindah agama menjadi pemeluk Kristiani. Etnis Tionghoa yang memeluk agama Kristen telah mendapat doktrin agama yang melarang untuk datang Di klenteng, jadi bila terjadinya suatu konflik maka segera di selesaikan Terdapat misi yang saling menguntungkan di antara etnis Tionghoa dan pribumi jika dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Bagi pribumi, Wayang Po Te Hi dapat menjadi sebuah matapencaharian yang menguntungkan mereka. Sedangkan bagi etnis Tionghoa, keterlibatan pribumi dalam kesenian Po Te Hi secara tidak langsung dapat mempertahankan keberadaan kesenian Wayang Po Te Hi di Klenteng Hong San Kiong.

Tak bisa dipungkiri, konflik sosial merupakan sesuatu hal yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa penyebab munculnya konflik sosial.Munculnya konflik sosial umumnya karena perbedaan antarindividu maupun kelompok. Baik itu perbedaan pendapat, penampilan, ras, ideologi, budaya, dan perbedaan lainKonflik ini dapat terjadi karena perbedaan pandangan, gaya hidup, kebiasaan, dan unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku. Dampak dari konflik ini adalah bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok. Selain itu, konflik ini juga dapat menghancurkan kesatuan kelompok. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini, masyarakat dapat membangun persatuan dan kesatuan antarmasyarakat Hubungan sosial masyarakat sekitar dengan klenteng tak hanya dalam momen perayaan tapi juga diwujudkan dalam lembaga sosial dan pendidikan.

Dulu, Yayasan klenteng juga pernah memiliki balai pengobatan namun, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang digratiskan bagi warga sekitar.Di Gudo, Kesenian Tionghoa dan Jawa juga tumbuh berdampingan. Di Klenteng, selain mengajarkan atau melestarikan kesenian khas Tionghoa seperti wayang potehi dan barongsai tapi juga tempat mengajarkan kesenian Jawa seperti jaranan.

Makam para wali juga tidak jauh berbeda dengan kebiasaan orang Tionghoa yang masih sering melakukan sembahyang arwah untuk menghormati roh leluhurnya. Persamaan karakter tersebut membuat orang Jawa dan orang Tionghoa dapat saling menerima adanya Klenteng Hong San Kiong dan menciptakan harmoni dalam perbedaan. Bentuk harmoni yang lain dapat terlihat melalui hubungan orang Jawa yang menjadi pegawai di Klenteng Hong San Kiong dengan para pengurus klenteng yang merupakan orang Tionghoa. Hubungan para pegawai dengan pengurus tidak hanya sekedar atasan atau bawahan. Terdapat beragam relasi yang terbangun berdasarkan perbedaan yang ada pada pegawai dan pengurus. Perbedaan agama, etnis, status sosial ekonomi dan kepentingan tidak lantas membuat jaringan yang terbangun goyah.

Relasi sosial baik antar pegawai atau antara pegawai dengan pengurus berjalan dengan stabil. Perbedaan agama yang tidak menjadi penghalang bagi pegawai dan pengurus untuk bekerja sama. Pandangan negatif yang kerap dilontarkan sebagian masyarakat terhadap klenteng dan etnis Tionghoa tidak menjadi penghalang bagi pegawai sebagai etnis Jawa untuk tidak saling menghormati atau bertoleransi. Stabilitas relasi sosial yang terbangun antara pegawai sebagai orang Jawa dan pengurus sebagai orang Tionghoa tidak hanya karena faktor-faktor kepentingan dan perasaan saja. Adanya multikulturalisme antara pegawai dan pengurus memperkuat relasi yang terbangun. Para pegawai memiliki pemikiran bahwa memperdebatkan perbedaan agama dalam kehidupan sosial justru membuat kehidupan semakin sulit dan berpotensi berdampak pada kesejahteraan sosial. Cara pandang pegawai terhadap perbedaan tersebut merupakan bentuk multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bikhu Parekh (2014) bahwa multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan. Konsep multikulturalisme berdasarkan pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespon pluralitas itu sendiri. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah cara pandang masyarakat, bukan suatu doktrin politik pragmatik. Relasi sosial yang terjadi antar pegawai ataupun antara pegawai dengan pengurus menggambarkan multikulturalisme yang baik. Multikulturalisme tersebut tidak hanya baik untuk suatu hubungan sosial, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi orang-orang kecil seperti para pegawai di klenteng tersebut. Melalui multikulturalisme upaya untuk membangun relasi sosial dapat terwujud. Melalui relasi sosial tersebut, segala perbedaan memiliki penghubung yang dapat menjadi solusi untuk mencapai suatu tujuan.

Multikulturalisme yang terbangun antara pegawai dan pengurus di Klenteng Hong San Kiong memberikan pemahaman bahwa tidak semua hubungan antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa itu dinilai buruk. Di luar hiruk pikuk isu konflik SARA yang semakin merebak, khususnya isu anti-Cina, para pegawai klenteng yang merupakan orang Jawa memiliki pandangan lain tentang etnis Tionghoa. Melalui relasi sosial dan multikulturalisme segala perbedaan terakomodasi dan membentuk hubungan kerjasama yang baik. Kerjasama tersebut terakomodasi melalui bentuk relasi sosial orang Jawa di klenteng baik antar pegawai maupun dengan pengurus. Pada masa jayanya Klenteng Hong San Kiong memang menjadi tempat perlindungan. Namun, ketika situasi politik sudah kondusif, orang Tionghoa yang datang dari berbagai daerah untuk mendapat perlindungan akhirnya kembali lagi tempat asalnya. Kini tidak banyak orang Tionghoa yang datang

berkunjung atau mengamalkan ajaran nenek moyang untuk menghormati leluhur yang telah meninggal.

Hal ini karena orang Tionghoa sudah menganut doktrin agama Kristen. Selain itu, Klenteng Hong San Kiong juga terletak di sudut desa, sehingga tidak banyak yang berkunjung. Disisi lain, sepinya orang Tionghoa yang datang berkunjung ke klenteng justru tergantikan oleh orang-orang Jawa yang gemar datang ke klenteng dengan Berbagai motif. Orang Jawa kerap datang ke Klenteng Hong San Kiong, apalagi pada hari Minggu. Orang Jawa tersebut justru datang untuk meminta pertolongan, mulai dari meminta obat, minta jodoh serta berdoa melalui perantara juru kunci. Hal ini merupakan fenomena yang tidak biasa dimana orang Tionghoa dan orang Jawa saling berinteraksi sosial. Padahal, etnis Jawa dan Tionghoa memiliki hubungan yang kurang baik pada masa Orde Baru bahkan diwarnai oleh berbagai konflik mengerikan.

Seringnya orang Jawa datang berkunjung untuk berdoa di Klenteng Hong San Kiong tidak terlepas dari karakter masyarakat Jawa yang mempercayai hal-hal mistis dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, kebiasaan orang Jawa berziarah ke makam keluarga Klenteng Hong San Kiong tidak hanya menjadi tempat pemujaan bagi umat Tiga Dharma, tetapi juga merupakan tempat kesenian Wayang Potehi. sebuah klenteng yang berhasil bertahan dari masa ke masa dan masa Orde Baru dan pasca reformasi. Klenteng Hong San Kiong merupakan tempat perlindungan bagi etnis Tionghoa dan kesenian mereka yang mengalami diskriminasi di tempat mereka tinggal. Tentu saja, keberadaan Klenteng Hong San Kiong tidak bisa begitu saja dilestarikan. Masyarakat sekitar klenteng yang sebagian besar beragama Jawa telah terlibat dalam menerima kegiatan klenteng Cina dan lainnya, sehingga mempengaruhi keberadaan klenteng.

Mengenai awal mula adanya Etnis Tionghoa di Gudo diceritakan Mantan Kepala Desa Gudo yaitu Bapak Budianto Tjokroatmojo, 74 tahun. Menurut cerita dari para sesepuh desa dulu, ada hubungannya dengan penyerbuan tentara Tartar (Mongol) yang dibantu Raden Wijaya ke Kediri, kata pria yang menjabat Kepala Desa sejak tahun 1982 hingga 1996 ini. Puluhan ribu tentara Tartar itu mengirim kaisar Dinasti Yuan, Kubilai Khan, ke Jawa untuk menyerang kerajaan Singhasari yang dipimpin Kertanegara. Sebab Kertanegara menolak memberi upeti pada Meng Qi suruhan kaisar dan bahkan memotong pendengaran. Namun saat tentara Tartar datang, Singhasari sudah hancur dan Kertanegara tewas akibat serangan kerajaan Kadiri yang dipimpin Jayakatwang. Akhirnya, menantu Kertanegara, Raden Wijaya, bersedia tunduk pada pasukan Tiongkok asal pasukan Tiongkok ikut menyerang kerajaan Kadiri (Kediri) yang dipimpin Jayakatwang. Tawaran ini disetujui. Serangan gabungan pasukan Raden Wijaya dan Tartar dilakukan lewat sungai dan darat. “ Nah, pasukan Tartar yang ikut menyedot dari darat itu berhenti (bermarkas) di Gudo,” katanya. Menurutnya, setelah membawa kemenangan, banyak pasukan Tiongkok tidak kembali ke negerinya dan menikah dengan masyarakat pribumi (Jawa). Dari lahirnya generasi peranakan atau keturunan Tiongkok di Gudo. Serangan pasukan Tiongkok dan Raden Wijaya ke Kediri terjadi 20 Maret 1293. Sehingga diperkirakan tahun itu sudah ada etnis Tionghoa dari Tiongkok yang menetap di Gudo atau tak kembali ke negerinya.

Mengenai asal usul kata “Gudo” berdasarkan cerita sesepuh desa, karena banyak pasukan Tiongkok yang tinggal di Gudo berjanji dan menikah dengan pribumi. Dalam bahasa Jawa, “gudo” berarti godaan atau godaan. “Selain itu katanya dulu ada tokoh dari pasukan Tiongkok yang bernama Guh Do. Lidah orang Jawa menyebutnya Gudo. Selain itu, pihak klenteng juga memberikan pekerjaan seperti menjadi penjaga klenteng, penyedia jasa transportasi, pedagang batik, dan penjual makanan di sekitar klenteng. Dalam penelitian ini sudah disinggung bahwa terdapat peran Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari jaringan sosial tidak hanya terletak pada atribut aktornya saja, namun juga pada karakteristik dan pola hubungan antar individu. Hal ini disebabkan sifat kesatuan dalam jaringan yang fleksibel dan dinamis Berdasarkan kodratnya, individu tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang kompleks. Ketika seorang individu berpartisipasi dalam sejumlah jaringan sosial yang berbeda berdasarkan konteks atau fungsi tertentu, maka akan muncul refleksi terhadap struktur sosial yang berbeda. Dalam struktur sosial tidak hanya terdapat tatanan hubungan dalam jaringan sosial tetapi juga sarana untuk memahami batasan status, peran, hak dan kewajiban individu yang berpartisipasi dalam hubungan sistem sosial tersebut. melihat pola hubungan sosial-ekonomi yang terbangun antara pihak klenteng dan masyarakat sekitar. Dalam hal multikulturalisme atau kemajemukan masyarakat di Indonesia, berbagai interaksi dan hubungan dapat terjalin dengan berbagai pola hubungan atau relasi. Hal ini pula yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara orang Jawa dengan Klenteng Hong San Kiong.

KESIMPULAN

Klenteng Hong San Kiong tidak sekedar tempat ibadah umat Tri Dharma. Klenteng ini merupakan klenteng yang mampu bertahan dari masa ke masa baik pada masa Orde Baru atau pasca reformasi. Klenteng Hong San Kiong menjadi tempat berlindung bagi etnis Tionghoa yang mengamali diskriminasi di tempat tinggalnya. Tentunya eksistensi Klenteng Hong San Kiong tidak dapat terjaga begitu saja. Masyarakat di sekitar klenteng yang mayoritas etnis Jawa memiliki andil dalam menerima kehadiran etnis Tionghoa beserta aktivitas klenteng lainnya sehingga berpengaruh pada eksistensi klenteng tersebut. dan kisah kehidupannya masing-masing. Bentuk hubungan pertemanan inilah yang disebut Wolf (1978) sebagai hubungan pertemanan emosional. Kesamaan nasib dan status sosial ekonomi antar pegawai memunculkan jaringan sosial horisontal dengan jenis jaringan perasaan seperti yang dijelaskan oleh Agustyanto, (1997). Melalui penelitian ini, terdapat cerminan bagaimana perbedaan yang ada antara orang Jawa dan orang Tionghoa dapat bersatu melalui beberapa upaya yang saling melengkapi. Dengan melihat kebutuhan yang ada, serta menyadari batasan-batasan tertentu justru dapat meminimalisir adanya konflik antar pegawai dan pengurus Klenteng Hong San Kiong. Penelitian ini merupakan representasi suara orang kecil yang mengabdikan pada majikan atau atasannya yang merupakan orang Tionghoa. Orang Jawa tidak menolak bahwa orang yang mempekerjakannya adalah orang Tionghoa yang kerap mendapat persepsi negatif dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, G. N. (2019). Pernikahan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya di Dalam Keluarga Pasangan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang).
- ZAFAS, Masrur. *Orang Jawa di Klenteng (Relasi Sosial Orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong Desa Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)*. 2017. PhD Thesis. Universitas Brawijaya.
- HUDA, Khoirul; WIBOWO, Anjar Mukti. Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2013, 3.01.
- Jaeni. 2014. Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni. Bogor: IPB Press
- Laela, N. 2017. Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*. Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2002. Kreativitas dan Keberbakatan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poloma, M. Margaret. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Ritzer George & Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Suparba, R. D. M. A., & Wahyu, A. P. (2023). Pentingnya Komunikasi Dan Relasi Antara Atasan Dengan Bawahan Terhadap Kinerja Yang Maksimal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 55-66.
- Tambunan, E. (2018). Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer: Pentecostalism and Contemporary Social Theory. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(1).
- Tazid, Abu. 2020. *Interrelasi Disiplin Ilmu Sosiologi. Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Tumou Tou*, 9(2), 99-109.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).